

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi dan analisa yang telah penulis paparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode penentuan arah kiblat masjid-masjid di kabupaten Garut tidak terlepas dari pemahaman mereka terhadap arah kiblat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan interview terhadap 60 responden baik dari ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, maupun Persis, mereka sangat beragam jawabannya. Mayoritas ketiga ormas berpendapat bahwa arah kiblat itu ke barat, ada juga yang berpendapat bahwa arah kiblat itu dari arah barat serong 15 derajat dan ada juga yang berpendapat arah kiblat itu ke barat serong ke utara 25 derajat. Sehingga metode yang digunakan dalam penentuan dan pengukuran pun beragam pula. Berdasarkan hasil temuan metode penentuan arah kiblat menjadi masjid di kabupaten Garut dapat penulis klasifikasikan menjadi dua yang pertama, metode *taqribi* yaitu penentuan arah kiblat hanya berdasarkan perkiraan saja tidak didasarkan pada teori-teori astronomi, yang termasuk kategori ini antara lain berdasar sinar matahari di pagi hari ( bayangan sinar matahari yang terbentuk pada pagi hari menunjuk ke arah barat) dan mereka meyakini kiblat itu ke *kulon*; menentukan arah sejati dengan menggunakan silet, kompas, tongkat istiwa', kompas kiblat, berdasarkan masjid yang sudah lebih dulu dibangun.

Yang kedua yaitu *tahqiqi* metode penentuan arah kiblat dengan hitungan berdasarkan teori-teori astronomi modern dan ilmu ukur segitiga bola : *yaum rasdu* kiblat global, bayang-bayang kiblat, *qiblah locator* dan theodolit.

2. Akurasi arah kiblat masjid berdasarkan bayang-bayang kiblat di kabupaten Garut berdasarkan temuan di lapangan dari 60 masjid yang dijadikan sampel penelitian baik dari aspek kepemilikan ormas Islam milik Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama maupun PERSIS mayoritas tidak akurat, karena dari 60 masjid yang akurat hanya 23 % atau 14 masjid. Sisanya 76% tidak akurat secara teoretis. Dengan rincian masjid - masjid yang dikategorikan dapat ditoleransi ada 10 masjid, sedangkan yang tidak dapat ditoleransi Nahdlatul Ulama ada 12 Masjid, Muhammadiyah 10 masjid dan Persis 14 masjid. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akurasi arah kiblat masjid di kabupaten Garut antara lain karena faktor pengetahuan dan pemahaman tentang arah kiblat, kedua karena ketokohan (orang yang ditokohkan) dan faktor yang ketiga alat atau metode yang digunakan . Sehingga wajar bagi yang paham ilmu falak mereka meyakini metode penentuan arah kiblat yang akurat yaitu dengan *yaum rasdu* kiblat dan theodolit. Namun bagi yang tidak paham ilmu falak bahwa *pandom* (petunjuk) kiblat lebih akurat.

## **B. Saran**

1. Seyogyanya masyarakat dalam suatu wilayah yang akan mendirikan masjid melakukan koordinasi dengan pimpinan ormas-ormas Islam dari

tingkat yang terendah Ranting sampai Cabang. Sehingga kesalahan dalam penentuan arah kiblat dapat dieliminir.

2. Wilayah Garut yang beriklim tropis dan memiliki curah hujan yang tinggi yaitu 9 bulan hujan dan tiga bulan kemarau, maka yang paling tepat dan efisien untuk menentukan arah kiblat yaitu dengan menggunakan kompas dengan melakukan koreksian deklinasi magnetik ,untuk mendapatkan hitungan yang akurat. Untuk mengkalibrasi ulang dapat menggunakan bayang-bayang kiblat.
3. Pemerintah (Kemenag) setidaknya menghimbau kepada ta'mir masjid tanpa membedakan kepemilikan ormas untuk mengecek ulang arah kiblat masjid yang dipandang kurang tepat arah kiblatnya, atau setidaknya minimal setahun dua kali mengingatkan terjadinya *yaum rasdu* kiblat global.
4. Kepada pemerintah terkait dalam hal ini Kemenag, setidaknya perlu mengkalibrasi arah kiblat masjid yang berada di wilayah Kabupaten Garut yang jumlahnya ribuan.
5. Tidak sebandingnya tenaga ahli dan masjid yang berada di kabupaten Garut setidaknya perlu adanya pelatihan penentuan arah kiblat baik ditingkat Ranting ataupun Cabang.
6. Kepada pimpinan ormas baik dari Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah maupun Persis perlu mensosialisasikan arah kiblat di Kabupaten Garut berada pada kisaran 25 derajat dari arah barat ke utara. Alangkah baiknya didokumentasikan ditempel di dinding- dinding masjid, sehingga orang akan membaca dan dipraktekan di mana berada.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabii, sehingga terselesaikan penulisan disertasi ini. Penulis menyadari banyak kesalahan baik dari aspek konten maupun metodologinya. Penulis tetap berharap disertasi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, dan umumnya bagi para pembaca. Saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan disertasi ini.